



Fungsi Direksi Bahasa: Kajian Tindak Tutur dalam Film *Shalah Al-Din Al-Ayyubi Al-Bathl Al-Usthurah*

Tuti Harianti, Maksun, Tafiati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia
(tutiharianti97@gmail.com)

Keywords

Directive speech act; Salahuddin Al-Ayyubi; Al-Bathl Al-Usthurah; George Yule;

Info Artikel

Diterima : 14/7/2019
Di-review : 16/8/2019
Direvisi : 28/9/2019
Publikasi : 13/12/2019

Abstract

This study discusses the directive speech acts in the animation movie *Ṣalāḥuddīn: Al-Baṭḥl Al-Uṣṭūrah*. The object of this study is the types of directive speech acts. This study aimed at finding out the form of directive speech acts in episodes 12 and 13 of animation movie *Ṣalāḥuddīn: Al-Baṭḥl Al-Uṣṭūrah* using the theories of Yule, Searle, and Wijana. This qualitative research applied observational methods. The data were collected using the listening and recording technique. The results of this study indicated that 122 directive speech acts were found. Based on the type of directive speech acts, 4: direct literal speech act, direct non-literal speech act, indirect literal speech act, indirect non-literal speech act. The result of the analysis found that there were 109 direct literal speech act expressions, 3 direct non-literal speech act expressions, 7 direct literal speech act expressions and 3 indirect non-literal speech act expressions.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam peristiwa komunikasi seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Musthafa Al-Ghalayni bahwa bahasa adalah lafaz-lafaz yang diungkapkan sekelompok kaum untuk

menyampaikan maksud mereka (Ghulayayni, tt). Di sinilah dituntut kecakapan manusia dalam berpikir untuk mengolah setiap perkataan atau tuturan dari lawan bicaranya. Istilah ini sering disebut dengan penutur dan mitra tutur. Ketika penutur menuturkan sesuatu, seorang mitra tutur harus dapat menangkap dan memahami dengan baik maksud dari tuturan penutur. Sehingga tidak terjadi

kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur.

Konsep perteorian lingusitik di atas dikenal dengan konsep tindak tutur atau *speech act*. Konsep ini muncul beranjak dari upaya ilmiah dalam mengkaji fungsi bahasa dalam berkomunikasi secara lebih konkret. Teori tindak tutur ini dipelopori pertama kali oleh Austin pakar filsafat dan linguistik dari Inggris. Menurut Austin aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Ia menambahkan bahwa kajian tentang makna haruslah tidak hanya fokus pada pernyataan-pernyataan kosong yang lepas dari konteks, karena bahasa itu benar-benar dipakai dalam bentuk tuturan, dalam berbagai fungsi atau dalam berbagai maksud dan tujuan tertentu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, perintah, dan permintaan (Rusminto, 2010:22).

Searle mengatakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima sebagai berikut: Representative atau asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur Ekspresif, tindak tutur Komisif dan tindak tutur deklarasi. Pada

penelitian kali ini penulis memfokuskan kepada tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Atau Tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu.

Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tuturan ini berfungsi untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur. Sehingga dalam konteks ini seorang mitra tutur dituntut agar mampu memahami tuturan penutur dengan baik, sehingga apa yang dilakukan oleh seorang mitra tutur sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Misalnya: seorang guru mengatakan kepada muridnya: "coba ulangi jawabannya sekali lagi". Tuturan ini bermaksud menyuruh seorang murid untuk mengulangi jawaban dari pertanyaan yang ia berikan, dan fungsi dari tuturan ini ialah memerintah.

Sebagai sebuah pisau bedah, tindak tutur direktif akan penulis aplikasikan dalam film *Salahudin Al-Ayyubi: Al-Bathl Al-Usturoh* sebuah film karya Steve Brostow yang merupakan hasil kerjasama antara dua negara yaitu negara Qatar dan Malaysia. Film ini dibuat selama lebih kurang tiga tahun yaitu antara tahun 2006 sampai 2009. Film ini terinspirasi dari tokoh Islam sang pejuang, yaitu Salahudin al-ayubi. Film ini juga

menceritakan tentang perjuangan Salahudin dan kawan-kawannya, Anisah, Dankin dan Thoriq dalam melawan pasukan musuh. Tuturan sebagai objek kajian penulis batasi pada episode 12 dan 13 yang berjudul العاصفة قادمة yang artinya Badai akan datang. Pada episode 12 dan 13 yang berjudul Badai akan datang bercerita tentang perjuangan Salahudin dalam menaklukkan Kahveleri templar, pasukan berkuda yang mahir dalam berperang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang akan dijawab dalam artikel ini adalah Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif yang dipakai dalam film *Salahudin Al-Ayyubi: Al-Bathl Al-Usturoh* episode 12 dan 13?

2. KERANGKA TEORITIS

Landasan Teori

Bentuk tindak tutur dapat berupa tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur langsung merupakan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya (Nadar, 2009:18). Berdasarkan modulusnya atau isinya, kalimat dibagi menjadi tiga yaitu, Kalimat berita (Deklaratif), kalimat tanya (Interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Putrayasa, 2014:92). Kalimat berita yaitu untuk memberitakan sesuatu atau menyampaikan informasi. Kalimat

tanya ialah kalimat untuk menanyakan sesuatu. Jadi, ketika seseorang ingin menanyakan sesuatu maka ia menggunakan kalimat tanya. Sedangkan kalimat perintah adalah untuk menyuruh, mengajak atau memohon.

Tindak tutur tidak langsung yaitu tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur ini bisa beragam sesuai dengan konteksnya (Nadar, 2009:19). Ada kalanya untuk menyampaikan maksud memerintah, seseorang menggunakan kalimat berita atau bahkan menggunakan kalimat tanya. Contoh: dapatkah kamu ambilkan buku itu? Modus kalimat pada contoh tersebut ialah kalimat tanya, tapi fungsinya ialah untuk menyuruh (Nadar, 2009:18).

Di samping tindak tutur langsung dan tidak langsung, ada lagi tindak tutur yaitu tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur literal yaitu tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tindak tutur tidak literal yaitu tindak tutur yang maksudnya tidak sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berdasarkan tindak tutur di atas, yaitu antara tindak tutur langsung dan tidak langsung dan tindak tutur literal dengan tidak literal, maka antara keduanya dapat dikombinasikan satu dengan yang lainnya, sehingga Bentuk tindak tutur dapat dapat diklasifikasikan menjadi: tindak tutur langsung literal, tindak

tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur langsung tidak literal.

- a) Tindak tutur langsung literal, yaitu tindak tutur yang apabila tuturannya sesuai dengan modus kalimatnya, dan maksud dari tuturan tersebut sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya.
- b) Tindak tutur langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang apabila tuturannya sesuai dengan modus kalimatnya, dan maksud dari tuturan tersebut tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya.
- c) Tindak tutur tidak langsung literal, yaitu tindak tutur yang apabila tuturannya tidak sesuai dengan modus kalimatnya, dan maksud dari tuturan tersebut sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya.
- d) Tindak tutur tidak langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang apabila tuturannya tidak sesuai dengan modus kalimatnya, dan maksud dari tuturan tersebut tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya.

Kajian Relevan

Kajian tentang tindak tutur direktif dalam film dan penelitian yang menjadikan film Salahuddin Al-Ayyubi sebagai objek kajian pernah dilakukan oleh beberapa pengkaji sebagai berikut:

Pada tahun 2018 Mar'atul Muti'ah mahasiswa Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sumatera Utara melakukan penelitian tentang tindak tutur ekspresif dalam film Salahudin al-ayubi : *al-batalu al-usturatu* episode 1-3. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan 25 tindak tutur ekspresif. Berdasarkan jenisnya ada 2 yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung. Adapun jenis tindak tutur langsung sebanyak 23 tuturan Sedangkan jenis tindak tutur tidak langsung ditemukan 2 tuturan (Muti'ah, 2018).

Pada tahun 2017, Dewi Retno Wulandari mahasiswa program studi pendidikan bahasa perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian tentang tindak tutur direktif dalam film *Ernest Et Celestine* karya Daniel Pennac. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 57 tindak tutur direktif yang terdapat dalam film tersebut. Hasil tersebut dikalsifikasikan menjadi: Tindak tutur direktif langsung literal berjumlah 34 data. Lalu tindak tutur direktif langsung tidak literal berjumlah 2 data. Tindak tutur direktif tidak langsung literal berjumlah 16 data dan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal berjumlah 5 data (Wulandari, 2017).

Pada tahun 2014 Aditya Rachman Mahasiswa Program Ilmu linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, melakukan penelitian yang berjudul tindak tutur direktif Bahasa Arab dalam film '*Umar*'. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat jenis tindak tutur direktif yaitu tindak tutur langsung dengan bentuk kalimat imperatif, dan tindak tutur tidak langsung dengan bentuk kalimat deklaratif dan kalimat interogatif,

kemudian tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Adapun tindak tutur direktif Bahasa Arab yang paling banyak digunakan dalam film *'Umar* ini adalah tindak tutur langsung literal yang terdapat sebanyak 85 tuturan. Kemudian tindak tutur tidak langsung literal sebanyak 46 tuturan dan tindak tutur tidak langsung tidak literal sebanyak 2 tuturan (Rahman, 2014).

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur direktif dalam film *Salahudin al bathal al-usturah* episode 12 dan 13. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mar'atul muti'ah yaitu sama-sama meneliti film *Sakahudin al-bathal al-usthuroh*. Namun bedanya ialah Mar'atul Muti'ah meneliti tindak tutur ekspresif dalam film *salahudin al bathal al usthuroh* pada episode 1 sampai 3. Kemudian, penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditty Rachman, dan juga dewi retno wulandari yaitu sama-sama membahas tindak tutur direktif dalam film, namun objek penelitiannya berbeda. Perbedaan dalam objek penelitian tersebut akan memunculkan perbedaan pada hasil penelitian yang nantinya akan diungkapkan.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif karena masalah yang akan diteliti memerlukan pengamatan atau penelitian yang cermat dan berusaha mendeskripsikan serta membuat kesimpulan umum.

Data dan Sumber Data

Sumber Data di dalam penelitian ini adalah berupa dialog antar tokoh dalam film *salahuddin al ayubi*. Data tuturan yang diperoleh kemudian dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian yang terkait dengan bentuk tindak tutur. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu, sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa dialog dalam film *salahuddin al ayubi*, yang didownload melalui akun www.youtube.com. Sedangkan sumber data sekunder ialah berupa artikel-artikel, skripsi, jurnal dan kutipan-kutipan dari buku-buku teori yang mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini ada dua: pertama adalah metode simak, karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:92). Dalam hal ini yang disimak adalah penggunaan bahasa secara lisan yang bersumber dari film *salahuddin al ayubi*. Proses menyimak ini dilakukan dengan mendengarkan setiap percakapan yang terdapat dalam film tersebut dengan seksama. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang untuk membuat transkrip dialog yang tepat yang nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk mencari data

yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Setelah membuat transkrip dialog film *Salahudin al bathal al usturoh* episode 12 dan 13, kemudian peneliti menggunakan teknik lanjutan kedua, yaitu teknik catat. Pada teknik catat, setiap tuturan yang merupakan tindak tutur direktif akan dicatat. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsinya.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan maka tahap selanjutnya ialah tahap analisis data (Sugiyono, 2009:247-252). Pada tahap ini, data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis terkait dengan bentuk tindak tutur dalam film *Salahuddin Al-Ayyubi*.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis ditemukan 122 tuturan direktif dalam film *salahudin al-ayubi: al-bathal al-usturoh episode 12 dan 13*. Tuturan tersebut terbagi menjadi 4 bentuk tindak tutur yaitu:

a) Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal berjumlah 109 tuturan. Diantaranya:

Data 1

صلاح الدين: و ماذا تريدني أن أفعل؟

Salahudin: "Dan apa yang kau ingin aku lakukan?"

صلاح الدين: أحارب أعداك بنفسى؟

Salahudin: "Aku akan melawan musuhmu sendiri?"

بھرام: لَا تَكُنْ سَخِيئًا!

Bihrom: "Kau jangan berbuat konyol!"

Konteks: Tuturan Salahudin terjadi ketika Bihrom menjelaskan kondisi kaumnya. Bahwasanya semula kaumnya terdiri dari lima desa, namun karena serangan Kahveleri templar sekarang kaumnya hanya tersisa satu desa saja. Oleh karena itu, Salahudin berkata dan bertanya kepada Bihrom. Apa yang harus ia lakukan apakah melawan musuh Bihrom sendirian? Lalu Bihrom menjawab, "Kau jangan berbuat konyol". Hal itu dikarenakan pasukan Kahveleri Templar merupakan pasukan yang kuat-kuat dan mahir dalam berperang. Oleh karena itu, tidak mungkin Salahudin melawan musuhnya sendirian, dan butuh perlawanan yang cukup dengan persenjataan yang memadai..

Berdasarkan konteks, tuturan Salahudin disebut tuturan langsung literal. Disebut Langsung karena menggunakan modus kalimat Interogatif untuk bertanya, dan literal karena maksud penutur sesuai dengan makna kata-kata yang menyusun tuturan tersebut. Lalu tuturan Bihrom merupakan tuturan langsung literal. Disebut langsung karena menggunakan modus kalimat imperative untuk melarang. Dan dikatakan literal karena maksud penutur sesuai dengan makna kata-kata yang menyusun tuturan tersebut.

Data 2

طارق: ائزل حتى نُفَكِّرَ في حُطَّةٍ

Thoriq: Turunlah sampai kita
memikirkan rencananya!"

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh Thoriq. Saat Syabah si penculik Anisah membawa Anisah lari, lalu Salahudin berlari mengejar Syabah untuk menyelamatkan Anisah. Lalu ia menaiki bangunan, dan meninggalkan Dankin dan juga Thoriq. Pada saat itu, Thoriq dan Dankin masih berada di bawah dan menyeru Salahudin agar ia turun artinya tidak terburu-buru dan harusnya mereka memikirkan rencana dulu. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi yang tinggi, yaitu dengan seruan yang berbentuk perintah dan disampaikan dengan cara menyeru dan berteriak.

Berdasarkan konteks dapat kita pahami bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan langsung literal. Dikatakan tindak tutur langsung karena tuturan tersebut menggunakan modus kalimat imperative untuk memerintah. Dan literal karena maksud penutur sesuai dengan maksud kata-kata yang menyusun tuturan tersebut.

b) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Kemudian tuturan langsung tidak literal berjumlah 3 tuturan. Tuturan ini dapat kita perhatikan pada beberapa tuturan berikut:

Data 3

طارق: هَيَا نَسْرِعْ لِنَجِدَهَا

Thoriq: "mari cepat kita
menemukannya"

Tuturan tersebut disampaikan oleh Thoriq kepada Salahudin dengan nada tinggi dan keras. Tuturan ini terjadi setelah Salahudin berkata:

صلاح الدين: هذا الخلق كان معه رسالة. إنه
لأنيسة.

Salahudin: "Anting ini ada bersama
surat ini, sesungguhnya ini punya
Anisah"

Lalu Thoriq menjawab:

طارق: أنيسة؟ شئى رائع. هَيَا نَسْرِعْ لِنَجِدَهَا. أية
مشكلة في ذلك؟

Thoriq: "Anisah, bagus sekali, mari
cepat kita menemukannya, apakah
ada masalah dengan hal itu?"

Tuturan yang termasuk pada tindak tutur direktif pada kutipan di atas ialah هَيَا نَسْرِعْ لِنَجِدَهَا. Dilihat dari konteks situasi, Thoriq merasa kurang suka terhadap Anisah. Karena pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, Thoriq melihat bahwasanya Anisah merupakan perempuan yang tidak baik. Ia suka mencuri dan membuat kekacauan. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa tuturan هَيَا نَسْرِعْ لِنَجِدَهَا bukanlah tuturan yang dimaksudkan untuk mengajak Salahudin dan juga Dankin untuk mencari Anisah, melainkan sebaliknya yaitu melarang Salahudin untuk mencari Anisah.

Tuturan seperti ini disebut tuturan langsung tidak literal karena tuturan tersebut sesuai dengan modus kalimatnya, kalimat perintah (imperatif) fungsinya untuk

melarang. Di samping itu maksud dari tuturan ini juga tidak sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tuturan tersebut berbentuk kalimat perintah untuk mencari namun pada hakekatnya tuturan tersebut bermaksud melarang.

Data 4

صلاح الدين: دعهما يذهبان!

Salahudin: “*Biarkan mereka pergi*”

Konteks: tuturan ini terjadi ketika Syabah dan Ayahnya bersiap-siap untuk meninggalkan lokasi peperangan. Lalu Bihrom melarangnya, karena situasi dan kondisi kala itu sangatlah memperhatikan. Bihrom hanya memiliki sedikit pasukan, sehingga mereka perlu memperkuat pasukan yang ada. Namun, larangan Bihrom tak diacuhkan oleh Ayah Syabah. Ayah syabah menolak dan tetap ingin pergi meninggalkan peperangan. Lalu Salahudin berkata:

دعهما يذهبان! عموما فرسان المعبد ماهرون، لم
يجرؤ على مواجهتهم حتى الآن. و لهذا ستكون
معركة أسطورية.

“*Biarkan saja mereka pergi! biasanya kavelari templar sangat terampil, tidak ada yang berani menghadapi mereka sejauh ini. Ini akan menjadi pertempuran legendaris.*”

Dari tuturan Salahudin dapat diketahui bahwa musuh mereka memang sangat hebat. Sebab, belum ada yang mampu mengalahkan mereka hingga saat ini. Bahkan, kaum Bihrom menjadi salah satu korban kekejaman

mereka. Oleh karena itu, mengingat musuh yang hebat-hebat. Salah satu cara yang dilakukan ialah memperkuat pertahanan yang ada dengan jumlah mereka yang seadanya. Oleh karena itu, dari konteks di atas dapatlah dipahami bahwa tuturan Salahudin bukanlah untuk menyuruh syabah dan ayahnya pergi. Melainkan untuk tetap tinggal. Sebab, jika Salahudin menyuruh mereka pergi, maka jumlah mereka akan semakin berkurang. Sementara pasukan mereka hanya tersisa sedikit.

Jadi berdasarkan konteks di atas dapat dipahami bahwa tuturan Salahudin disebut tuturan langsung tidak literal. Disebut tuturan langsung karena menggunakan modus kalimat imperative untuk memerintah, disebut tidak literal karena maksud dari penutur berbeda dengan kata-kata yang menyusun tuturan tersebut.

c) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tuturan tidak langsung literal berjumlah 7 tuturan. Berikut pemaparan beberapa tuturan tersebut:

Data 5

جدة: هل وسيلة أخرى؟ هذه ديارنا

Nenek: “*Apakah ada cara lain? Ini rumah kita*”

Konteks: Tuturan ini terjadi ketika Thoriq hendak memamanahkan panah api ke perumahan mereka. Karena hal itu merupakan salah satu strategi perang yang mereka gunakan. Sebab, pasukan kahveleri templar

sedang berada di perumahan mereka. Lalu Nenek pun menuturkan tuturan tersebut. Hal ini ia lakukan untuk menyelematkan rumah mereka. Lalu Bihrom mengatakan bahwasanya itu bukan rumah mereka melainkan hanya batu dan kayu saja.

Dari konteks tersebut, dapat dipahami bahwasanya tuturan Nenek tersebut disebut tuturan tidak langsung literal. Karena tuturan tersebut menggunakan modus kalimat interogatif untuk melarang thoriq menembakkan panah tersebut. Dan disebut tuturan literal karena maksudnya sesuai dengan kata-kata yang menyusun tuturan tersebut.

Data 6

رجنالد: عبر ذلك الممر، توجد قرية فيها ثلاثون
رجالا و امرأة و طفلا يحيون في هدوء. غبروا هذا
الأمر.

Reginald: "Diseberang lorong itu ada sebuah desa dimana tiga puluh pria, seorang wanita dan seorang anak tinggal bersembunyi mereka mengubah hal ini."

Tuturan ini terjadi ketika reginald memberikan aba-aba kepada pasukannya agar siap siaga menyerang sebuah perkampungan. Lalu bersamaan dengan itu ia menuturkan tuturan di atas. Tuturan ini disebut tuturan direktif karena ketika penutur Reginald menuturkan tuturan tersebut, pasukannya langsung melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Reginald dalam tuturannya dan mereka langsung bergerak menuju lorong yang ditunjuk oleh Reginald.

Berdasarkan jenisnya, tuturan tersebut disebut tindak tutur tidak langsung literal. Disebut tindak tutur tidak langsung karena penutur menggunakan modus kalimat deklaratif (berita atau informasi) untuk memerintah. Dan dikatakan literal karena apa yang dimaksudkan penutur dalam tuturan tersebut sesuai dengan kata-kata yang menyusun tuturannya.

Data 7

الجيش: لن يمر أحد بأمر مولاي السلطان.

Tentara: "Tidak ada yang bisa lewat tanpa perintah sultan"

Tuturan ini terjadi ketika Salahudin tiba di Istana. Lalu, ia ingin masuk, untuk memberitahukan bahwasanya pasukan kahveleri templar bergerak menuju Damaskus untuk menyerang kota Damaskus. Namun, ia dihilangi oleh pengawal Sultan, dan pengawal itu berkata. لن يمر أحد بأمر مولاي السلطان ("Tidak ada yang bisa lewat tanpa perintah sultan").

Kemudian Salahudin memperkenalkan dirinya dan menjelaskan kedatangannya ke istana, namun tetap saja pengawal tersebut tidak menghiraukan perkataan Salahudin. Sehingga Salahudin memukul pengawal tersebut.

Berdasarkan konteks di atas dapat dipahami bahwa Tuturan لن يمر أحد بأمر مولاي السلطان yang dituturkan oleh pengawal Sultan disebut tindak tutur tidak langsung literal. Tidak langsung karena menggunakan modus kalimat deklaratif untuk

melarang. Dan juga maksud dari tuturan ini ada keterkaitannya dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

d) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tuturan tidak langsung tidak literal berjumlah 3 tuturan.

Data 8

دانكن: لن تفعل ما أظن أنك ستفعل صحيح؟
لأن تلك فكرة في سجل كل الأفكار السيئة.

Dankin: "Kau tidak akan melakukan apa yang aku pikir akan kau lakukan kan? karena itu adalah ide terburuk dalam catatan semua ide terburuk."

Konteks: Adapun tuturan yang termasuk tindak tutur direktif pada kutipan di atas ialah: لن تفعل ما أظن أنك

ستفعل صحيح؟. Tuturan ini dituturkan oleh Dankin kepada Salahudin, ketika Dankin mengetahui gelagat Salahudin yang ingin kembali ke desa Bihrom, tatkala mereka sudah berhasil keluar dari pedesaan dan ingin kabur. Namun, ketika mereka belum jauh kabur dari pedesaan tersebut, Salahudin merasa iba dan ingin membantu kaum Bihrom. Sebab, kebanyakan dari penduduk desa tersebut ialah anak kecil dan lanjut usia serta orang yang sakit-sakitan. Namun, bagi kawan-kawannya, itu merupakan ide yang paling terburuk, sehingga Dankin mengatakan tuturan tersebut.

Berdasarkan konteks di atas tuturan ini disebut tuturan tidak langsung tidak literal. Karena modus kalimatnya berupa kalimat tanya

namun maksud penutur ialah melarang. Ada maksud melarang yang terkandung dalam tuturan Dankin tersebut. Tidak literal karena makna kata-kata yang menyusun tuturan tersebut tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, karena dalam konteks ini Dankin bertanya bukan karena ia tidak mengetahui tujuan Salahudin, melainkan karena Dankin bermaksud untuk melarang Salahudin melakukan apa yang ia pikirkan yaitu kembali ke Bihrom. Karena menurut Dankin, Salahudin akan melakukan hal demikian sehingga ia menoleh ke belakang.

Data 9

بهرام: أنت تريد أن تتولى قيادة قومي؟ هل فقدت عقلك يا فتى؟

Bihrom: "Engkau ingin mengambil alih pimpinan orangku? Apakah kau kehilangan akalmu, anak muda?"

Tuturan Bihrom ini ditujukan kepada Salahudin, ketika Salahudin memberikan sebuah syarat kepada Bihrom bahwasanya ia akan membantu menyelamatkan kaumnya dari serangan kahveleri templar dengan syarat Bihrom mau menyerahkan kekuasaannya kepada Salahudin. Lalu, Bihrom mengatakan hal tersebut.

Berdasarkan konteks di atas, tuturan Bihrom disebut tuturan tidak langsung tidak literal. Disebut tuturan tidak langsung karena ia menggunakan kalimat interogatif untuk melarang. Dan disebut tuturan tidak literal karena maksud dari tuturannya tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusun kalimat dalam

tuturannya, karena pada hakekatnya Bihrom sudah tau yang dimaksudkan Salahudin ialah untuk mengambil alih kekuasaannya.

Data 10

بھرام: الى أين أنتما ذاهبان؟

Bihrom: "Kalian mau kemana?"

Konteks: Tatkala Bihrom dan juga Salahudin beserta pasukan yang tersisa tengah menyusun strategi untuk menghadapi peperangan. Syabah dan ayahnya juga bersiap-siap untuk meninggalkan lokasi peperangan. Karena mereka merupakan orang-orang yang suka perdamaian.

Lalu, Melihat kondisi seperti itu, Bihrom bertanya kepada mereka, mau kemana mereka pergi? Ayah Syabah menjawab bahwa mereka akan pergi karena mereka merupakan orang-orang yang suka perdamaian. Namun, Bihrom merasa sudah menggaji mereka dua kali lipat, sehingga ia melarang mereka untuk meninggalkan lokasi perang dan meminta mereka agar tetap tinggal untuk berperang. Namun, ayah syabah tetap saja menolaknya. Tuturan Bihrom di atas disebut tuturan tidak langsung tidak literal. Disebut tuturan tidak langsung karena menggunakan modus kalimat interogatif (bertanya) untuk melarang, dan disebut tindak tutur tidak literal sebab maksud dari tuturan tersebut tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusun kalimat tersebut. Sebab, pada hakekatnya Bihrom mengetahui bahwasanya mereka hendak pergi, lalu ia bertanya lagi seolah tidak tau.

5. PENUTUP

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing tuturan itu memiliki konteks tuturan. Dan masing-masing tuturan juga dituturkan oleh penutur dengan gaya bahasa yang sangat bagus. Masing-masing tuturan memiliki keunikan tersendiri.

Pada penelitian kali ini peneliti menemukan 122 tindak tutur direktif. Berdasarkan jenisnya ada 4 tuturan yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur langsung literal berjumlah 109 tuturan. Kemudian tuturan langsung tidak literal berjumlah 3 tuturan. Tuturan tidak langsung literal berjumlah 7 tuturan. Dan Tuturan tidak langsung tidak literal berjumlah 3 tuturan.

6. REFERENSI

- Al-Ghalayni, Musthafa . *Jami' Durus Al-Arabiyah*. Beirut: Dar Ats Tsaqafah.
- FX Nadar. 2009. *Pragmatik dan penelitian pragmatik* . Yogyakarta: Graha ilmu
- Mahsun. 2005. *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muti'ah, Mar'atul. 2018. *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Animasi Salahudin : Al-Batalu Al-Usturatu Episode 1-3 Karya Steve Bristow*. Skripsi. Prodi Sastra Arab fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, Aditya. 2014. *Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film 'Umar*. Skripsi. Program Ilmu linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono .2009 .Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Dewi Retno. 2017. *Tindak Tutur Direktif Dalam Film Ernest Et Celestine Karya Daniel Pennac*. Skripsi. Program studi pendidikan bahasa perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.